

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama yang didedikasikan sebagai Rahmatallil ‘alamin, yang dimaksud adalah dimana agama Islam akan menjadi agama yang menuntun seluruh alam untuk menuju jalan yang benar. Konteks ini juga sangat berkesinambungan dengan latar belakang al Qur’an yang menjadi kitab penutup dari kitab-kitab sebelumnya. Dengan demikian, Islam dapat dikatakan sebagai agama pelengkap yang melengkapi kekurangan-kekurangan agama sebelumnya.

Sebelum Islam datang, ajaran tauhid sudah diajarkan lebih dahulu oleh Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad. Namun istilah dan ajarannya mungkin sedikit berbeda dengan agama Islam. Tetapi inti ajaran yang diajarkan oleh agama-agama sebelumnya tetaplah sama, yakni meyakini tentang keesaan Tuhan yang tidak lain adalah Allah SWT. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua pemahaman tentang ketuhanan dalam keberagaman penganut agama mengerucut pada satu titik yakni menjadi hamba dari Dzat yang diyakini memegang kehidupannya dan melakukan ajaran-ajaran yang dipercaya dapat mengantarkan mereka pada satu tujuan yang sama. Yakni hidup bahagia ditempat yang terbaik disisinya.

Didalam keberagaman menjalankan ajaran agama yang dianut masing-masing penganutnya pasti memiliki perintah untuk memperdekat

dirinya dengan Tuhannya. Terlepas perbedaan Ibadah dan ajarannya setiap agama juga pasti punya cara tersendiri untuk mendekatkan diri kepada sang pemilik kehidupan.

Dalam Islam cara untuk memperdekat diri dengan Allah SWT dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang signifikan adalah dengan berdzikir. Dzikir merupakan salah satu cara untuk mendekatkan hati seorang muslim. Dimana dzikir merupakan suatu hal yang bisa menentramkan hati dan bisa mengingat sang pemilik semesta alam yakni Allah SWT dengan pendekatan yang sepenuhnya. Didalam Al Qur'an juga dinyatakan dengan jelas bahwa dengan mengingat atau berdzikir kepada Allah dapat menentramkan hati. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Dzikir ditinjau dari segi bahasa (lughatan) adalah mengingat, sedangkan dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Zikir berarti ingat kepada Allah, ingat ini tidak hanya sekedar menyebut nama Allah dalam lisan atau dalam pikiran dan hati. akan tetapi dzikir yang dimaksud adalah ingat akan Zat, Sifat dan PerbuatanNya kemudian memasrahkan hidup dan mati kepadaNya, sehingga tidak takut maupun gentar menghadapi segala macam mara bahaya dan cobaan.¹

¹ Dr. Ms. Udin, MA, *Konsep dzikir dalam Al Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*, Mataram, Cet. 1, Juli 2021, hal 17-18

Bagi seorang muslim, tidak sempurna ibadahnya jika belum berdzikir. Dzikir merupakan salah satu bukti keshalihan seorang muslim, dan ketika melakukannya maka bertambahlah kedekatannya kepada Allah swt. Terlebih zikir yang dilakukan dengan khusyuk dan penuh harap, disertai sifat khauf dan raja' yang tinggi, penuh keikhlasan. Dzikir merupakan satu kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Bahkan salah satu amalan hidup beliau yang tidak pernah ditinggalkan. Bagi beliau, tiada hari tanpa dzikir, dan tiada jalan hidup yang dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. serta dapat menentramkan hati, selain dengan berdzikir.²

Pada kenyataan yang sebenarnya bahwa hakikat dari seseorang melakukan dzikir adalah berusaha untuk berhubungan dengan Allah. Dengan kata lain dzikir dapat dikatakan sebagai tempat untuk bermunajad, memperdekat, dan mempererat hubungan antara seorang hamba dengan Allah yang secara garis besar adalah Tuhannya. Jika seorang muslim mengajak muslim lain untuk berdzikir maka itulah mungkin bisa dikatakan sebagai sebaik baiknya manusia. Dimana manusia tersebut dapat mengembalikan untuk menghidupkan kesadaran manusia lain untuk mendekatkan diri ke tuhannya yakni Allah swt. kesadaran manusia yang telah mati tersebut tidak langsung untuk disadarkan dengan sebuah perintah melainkan dengan sebuah ajakan. Karena sebelum hati seseorang berkehendak melakukan sesuatu maka pasti harus ada sesuatu yang menyirami hati tersebut dengan ajakan. Dengan demikian ketika seorang muslim mengajak muslim lain untuk melaksanakan dzikir sebenarnya ia sedang menyiram hati yang mati atas mengingat tuhannya. Dengan demikian, jika hati seorang muslim telah disiram dengan ajakan akan timbul tindakan yang akan mengiringi ajakan tersebut.

² Heddy Shri Ahimsa Putra, *Jurnal Iman Dan Spiritualis*, Volume 20, No. 1, Mei 2012, h 236. pdf

Tidak hanya itu saja, dzikir adalah ruh dari berbagai amal shalih, apabila amalan tersebut kosong dari dzikir maka ia seperti jasad yang tidak memiliki ruh. Dan dzikir akan menyampaikan orang yang berdzikir kepada orang yang diingatnya, bahkan akan menjadikannya orang yang diingat (di hadapan para malaikat). Begitu dahsyatnya kehebatan dzikir yang mempunyai keutamaan-keutamaan yang mulia. Apalagi jika bacaan-bacaan dzikir yang di baca, merupakan bacaan yang pernah dibaca Rasul saw. Artinya itu merupakan amalan beliau. tentu di balik itu ada keutamaan-keutamaan yang sangat luar biasa.³

Berdoa dan berdzikir setiap saat bias membuat hati tenang, sehingga terhindar dari ketakutan, kekhawatiran, kecemasan, dan stress. Banyak penelitian membuktikan bahwa ketenangan dapat meningkatkan kecerdasan. Hal ini dikarenakan ketenangan bias meningkatkan sirkulasi darah ke otak, memperlancar pernapasan, dan meningkatkan oksigen yang akan memperlancarkan kinerja tubuh, sehingga dapat meningkatkan konsentrasi pikiran.⁴

Berdasarkan dzikir-dzikir yang didalamnya membacakan kalimat kalimat tauhid, dzikir sendiri tidak jarang juga mengandung pembacaan ayat al Qur'an yang dibaca ketika melaksanakan dzikir. Jadi ayat al Qur'an dapat dilakukan sebagai tindakan yang dibaca berulang kali. Dan hal ini keluar dari salah satu konteks pengertian Al Qur'an. Dimana dalam salah satu definisi al Qur'an sendiri yang berdasarkan pada lughah (bahasa) yang berarti bacaan. Jika al Qur'an dijadikan sebuah dzikir, yakni Al-Qur'an bisa dihidupkan dengan kegiatan berdzikir, maka inilah yang disebut dengan konteks Living Qur'an. Yang menitik beratkan pada ayat Al Qur'an yang dihidupkan.

³ Ujang Hidayat, *Tradisi Kautsaran Dalam Tarekat Shiddiqiyah Di Desa Padang Kuas, Kecamatan Sukaraja. Kabupaten Seluma (Studi Living Qur'an)*, Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2020.

⁴ Yazid Al-Busthomi, *Tahajud Untuk Kecerdasan Akademikmu*. Jogjakarta : DIVA Press, 2016, hal.99

M. Mansyur berpendapat bahwa The Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah ,makna dari fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim seperti praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan di luar kondisi tekstualnya'. Pengfungsian Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya ,fadilah' dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat. Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian tentang Living Qur'an dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran AlQur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.⁵

Pada pembahasan kali ini penulis ingin mengkaji terkait rutinan tarekat Shiddiqiyah yang berada di Desa Kepuh, Kecamatan Papar. Berdasarkan info yang telah digali untuk pertama kali, dapat ditarik konsepsi dimana tarekat ini memiliki rutinan yang berlangsung dimasyarakat umum yakni rutinan Kautsaran yang diadakan setiap hari Senin malam Selasa tepatnya setelah shalat Isya'. Adapun orang yang mengikuti rutinan Kautsaran ini kurang lebih sekitar 60 oarang yang terdiri dari warga tarekat Shiddiqiyah tersebut dan warga sekitar yang tergugah hatinya untuk mengikuti rutinan ini. Dan dilaksanakan layaknya dzikir rutinan pada umumnya yakni dengan dibaca bersama sama. Ada beberapa titik yang ditekankan pada zikir kautsaran itu sendiri. Yakni tentang penekanan lafadz "*Lāilāha illallah*". Dimana lafadz "*Lāilāha illallah*" harus

⁵ Restu Prayogi, *Yasinan Dalam Perspektif Sosial dan Budaya (Studi Living Qur'an Terhadap Majelis Yasinan PABA di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*, Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2018, h.3.

direalisasikan, diekpresikan dengan tegas oleh setiap pendzikirnya. Penekanan ini bukan hanya sekedar ucapan, melainkan meyakini dengan sepenuh hati tentang kesadaran diri, pengakuan bahwa kita hanyalah Hamba Allah, dan tidak bias apa-apa tanpa Allah.

Sebenarnya dzikir ini mengandung beberapa konsep yang sangat mulia. Dimana rutinan Kautsaran mengandung 3 aspek yang menjadi garis besar tujuan adanya rutinan ini. Yakni *rohmatun, barkatun, yasro/yusro*. Atau untuk mencapai rohmat, untuk mencapai barokah, untuk mencapai yasro. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa penerapan dzikir ini untuk sang pendzikir adalah mencapai rohmat, barokah dan yasro (kemudahan) dari Allah swt. Untuk menjalani hidup didunia yang penuh fatamorgana. Dzikir kautsaran ini bukanlah dzikir yang semata-mata tiba-tiba ada, melainkan penyusunan lafadz perlafadz dan dzikir perdzikir berdasarkan ilham ruhi. Yang dimaksud dari ilham ruhi tersebut adalah dimana per lafadz dzikirnya didapatkan dalam pengembaraan mursyid Tarekat Shiddiqiyah dalam waktu yang berangsur-angsur. Dimana beliau mendapat ilham di tempat tempat yang tersebar dalam beberapa titik.

Sejumlah sumber sejarah menyebutkan masuknya tarekat Shiddiqiyah ke Nusantara dibawa oleh sembilan ulama Shiddiqiyah dari negeri Irbil (Irak sekarang). Para ulama ini berlabuh pertama kali di wilayah Cirebon, Jawa Barat, kemudian menyebar ke seluruh Pulau Jawa. Satu di antara sembilan orang ulama tersebut adalah seorang wanita bernama Syarifah Baghdadi. Makamnya hingga kini masih bisa ditemui di Cirebon. Sementara sebagian besar dari sembilan ulama itu wafat dan dimakamkan di Pandeglang, Banten. Mereka, antara lain, Maulana Aliyuddin, Maulana Malik Isroil, Maulana Isamuddin, dan Maulana Ali Akbar. Sedangkan Maulana Jumadil Kubro,

menjadi satu-satunya di antara sembilan ulama ini yang wafat di Jawa Timur dan dimakamkan di Troloyo, Mojokerto.⁶

Meskipun rutinan ini merupakan notabene rutinan dari orang-orang tarekat. Tetapi yang mengikuti pengajian ini bukan hanya berasal dari orang-orang tarekat saja. Tetapi orang-orang umum pun juga diperbolehkan untuk mengikuti dengan demikian orang-orang yang mengikuti pengajian ini sanagtlah ramai dan penduduk sekitar juga sangat antusias untuk mengikutinya.

Sosial budaya merupakan sebuah konsep untuk mengkaji tentang pendapat-pendapat yang bersifat dasar dalam tindakan sehari-hari manusia. Budaya merupakan suatu hal yang sangat erat dengan kehidupan masyarakatnya. Segala sesuatu yang terjadi di ruang lingkup masyarakat pasti tergantung bagaimana kebudayaannya. Dapat disimpulkan kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Dasar yang penting dalam struktur sosial ialah relasi-relasi sosial yang jelas penting dalam menentukan tingkah laku manusia, yang apabila relasi sosial itu tidak dilakukan, maka masyarakat itu tak terwujud lagi. Struktur sosial juga dapat ditinjau dari segi status, peranan, nilai-nilai, norma, dan institusi sosial dlm suatu relasi.⁷

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan diatas maka penulis tertarik untuk mengkajinya terkait sosial budaya seperti apa yang terjadi didalam jamaah tarekat Shiddiqiyah kemudian mengkolaborasikannya dengan kitab Tafsir kontemporer “Al Maraghi”, yang telah dikarang oleh Ahmad Musthofa al-Maraghi. Dimana pemikirannya

⁶ Zulfa Annisa Aulfala, *Zikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah Di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang (Studi Living Hadits)*, Skripsi, 2016, UIN Walisongo, Semarang

⁷ Drs. Argyo Demartoto M.Si, *Sistem Sosial Budaya*, Administrasi Negara Angkatan 2008 FISIP UNS

dikenal sebagai kitab yang membahas terkait sosial budaya yang sedang terjadi ditengah masyarakat. Tafsir al Maraghi sangat cocok dipergunakan untuk menjadi bahan pertimbangan untuk menelaah kondisi masyarakat dalam zaman kontemporer ini berdasarkan pemahaman terkait tafsir pada kitab-kitab sebelumnya yang telah ada.

Tafsir al Maraghi adalah kitab tafsir kontemporer karangan al Maraghi yang sangat fenomenal dan masyhur dikalangan pendidikan tafsir. Hal ini diusung dikarena penyusunan kitab ini dengan bahasa lugas, tidak berbelit-belit. Dimana al Maraghi menjelaskan suatu ayat dalam berbentuk tafsir dengan mengambil hal-hal inti yang akan dikaji. Dengan demikian pembahasanyang kurang mengarah pada inti tafsir tidak dipertimbangkan oleh beliau untuk dituliskan dalam kitab tafsirnya. Penjelasan yang ada dalam tafsirnya menggunakan bahasa yang lugas dan menarik sehingga karangan al Maraghi ini sering dijadikan rujukan dalam dunia pendidikan Islam. Penulisan tafsir yang dilakukan oleh al Maraghi menggunakan pendekatan sosial, budaya dan kemasyarakatan. Penulisan kitab ini beliau tujuan untuk dijadikan bahan yang bergua dari segala sudut pandang masyarakat. Tafsir ini menitik beratkan pada penjelasan Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksionalnya, mengelompokan ayatnya untuk memberikan sutau petunjuk pada pembaca, kemudian memasukan pengertian ayat dan hukum-hukum alam yang berlaku pada perkembangan dunia.⁸

Pemilihan kitab ini juga didasari bahwa salah satu redaksi yang dijabarkan dalam tafsir al Maraghi yang menafsirkan , yaitu terkait bagaimana al Maraghi menjelaskan dalam kitabnya terkait bagaimana makna "*amtsal*" yang terkandung dalam [14] Ibrahim ayat 24-25, dimana menurut al Maraghi yang dituliskan dalam kitabnya perumpamaan tersebut merupakan perumpamaan seseorang yang beriman yang bermanfaat bagi

⁸ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, Jurnal Iman dan Spiritualis, Vol.1, No.1, Januari-Maret 2021, hal. 57

manusia lain dengan izin Allah. Yang cabang keimanannya tumbuh dengan izin Allah.

Al Maraghi mencantumkan:

ان في ضرب الامثال زيادة افهام وتذكير للناس لان انس النفوس بها بها اكثر

“*Sesungguhnya pada perbuatan perumpamaan menambah pemahaman dan pengingat kepada manusia karena hati lebih mudah dilunakkan*”.⁹

Berdasarkan redaksi tafsir tersebut, dapat ditarik pemahaman bahwa perumpamaan tersebut dapat membantu seseorang untuk memahamkan pengertian terkait bagaimana keimanan yang terdapat dalam amanat ayat tersebut. Melalui pemahaman ini penulis tertarik untuk mengkaji ayat tersebut. Dimana tafsir ini akan dikolaborasikan dengan sosial budaya yang terdapat dalam rutinan Kautsaran tersebut kemudian bagaimana pandangan kitab tafsir al Maraghi dalam menafsiri ayat yang dikaji tersebut.

Didalam penelitian yang akan dibahas, maka ayat yang akan ditekankan penafsirannya yakni surah [14] Ibrahim: 24-25. Dimana ayat ini berdasarkan historisnya merupakan ayat yang notabene merupakan ayat yang digunakan Nabi Ibrahim untuk negara Mekkah setelah berdirinya Ka’bah. Definisi ini merupakan penilaian tentang keutamaan ayat ini yang dilihat dalam paradigma historis. Hal ini sangat karena sangat menarik jika ditelaah dan sangat menggugah untuk diteliti. Tidak hanya menjelaskan tentang sejarah maka penulis akan menjelaskan terkait implementasi apa yang bisa diterapkan para pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana Al Maraghi menafsirkan ayat yang ditekankan untuk dihidupkan dalam rutinan Kautsaran ini. Dengan

⁹ Tuti Suhandi, *Analisis Peadagogis Terhadap Makna Surah Ibrahim Ayat 24-25 (Studi Literatur Terhadap Cara Pengajaran Pendidikan Tauhid Melalui Amsal Untuk Usia Taman Kanak-Kanak)*, Universitas Islam Bandung, 1995

demikian tersusunlah penelitian yang berjudul “PENAFSIRAN Q.S [14] IBRAHIM AYAT 24-25 DALAM TAFSIR AL MARAGHI : TINJAUAN SOSIAL BUDAYA PADA DZIKIR KAUTSARAN DI DESA KEPUH KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI.”

B. Fokus Penelitian

Pada penulisan kali ini ada beberapa aspek yang akan dikaji sebagai objek penelitian yakni terkait:

1. Bagaimana Penafsiran Q.S Ibrahim 24-25 Dalam Tafsir Al Maraghi?
2. Bagaimana Tinjauan Sosial Budaya Masyarakat Desa Kepuh Kecamatan Papar Kabupaten Kediri dalam Dzikir Kautsaran Berdasarkan Penafsiran Q.S (14) Ibrahim: 24-25 Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa fokus yang dikaji pada poin sebelumnya, maka tujuan penelitian yang dapat ditarik garis besarnya adalah:

1. Mengetahui Tentang Bagaimana Penafsiran Q.S Ibrahim 24-25 Dalam Tafsir Al Maraghi.
2. Mengetahui Bagaimana Tinjauan Sosial Budaya Masyarakat Desa Kepuh Kecamatan Papar Kabupaten Kediri dalam Dzikir Kautsaran Berdasarkan Penafsiran Al Maraghi Terhadap Q.S (14) Ibrahim: 24-25 Dalam Rutinan Kautsaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Mengetahui secara teori terkait hal hal yang berkaitan dengan rutinan tersebut.

Serta untuk memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran yang pemikiran

yang bermanfaat dibidang living Qur'an yang diterapkan didesa Kepuh, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri mengenai dzikir Kautsaran dan penafsiran kitab Al Maraghi terhadap ayat yang dihidupkan dalam dzikir tersebut. Dan penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan, sumber informasi serta dapat dijadikan sebagai referensi penelitian. Dan dapat menjadi contoh dalam penulisan dari studi Living Qur'an. Lebih tepatnya mengkaji tentang praktik penghidupan al Qur'an yang dihidupkan ditengah masyarakat. Dimana hal tersebut merupakan obyek kajian yang menjadi manfaat bagi pengikut kautsaran khususnya dan pada pembaca penelitian khususnya.

2. Manfaat secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai nilai yang menjadi manfaat untuk kepentingan keilmuan dalam meresepsi al Qur'an dan masyarakat dalam cara berfikir bagi pelaksana dzikir dan upaya dalam upaya untuk meningkatkan kedekatan dengan Allah swt.
- b. Memperluas cakrawala bagi siapa pun yang ingin mengetahui terkait bagaimana dzikir kautsaran dan bagaimana tafsir al manar menafsiri ayat yang dihidupkan dalam dzikir rutinan kautsaran tersebut.

E. Penelitian Terlebih Dahulu

Penelitian terhadap tinjauan sosial budaya pada dzikir Kautsaran di Desa Kepuh Kecamatan Papar Kabupaten Kediri, sejauh penulisan karya ilmiah ini sebelumnya belum ada yang mengkaji dengan tempat yang sama. Namun mungkin terdapat beberapa literature kajian yang membahas terkait Living Qur'an serta kajian terhadap Dzikir Kautsaran yang berbeda lokasi. Kajian pustaka merupakan sesuatu yang sangat intens dalam pembatasan pencarian informasi yang digunakan dalam karya tulis sebagai sumber

rujukan yang tepercaya (valid). Maka literature yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini diantaranya:

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ujang Hidayat (2020) yang berjudul “Tradisi Kautsaran Dalam Tarekat Shiddiqiyah Di Desa Padang Kuas Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma (Studi Living Qur’an)”.¹⁰ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subyek penelitian. Dan metode yang digunakan untuk menjabarkan penelitian tersebut penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari pembahas ini adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain. Perbedaan penulisan tersebut dengan penulisan ini terletak pada tempat yang dijadikan sebagai rujukan data. Dan perbedaan selanjutnya yakni pada penulisan tersebut tidak mencantumkan bagaimana kitab tafsir Al-Maraghi menafsiri ayat yang dihidupkan dalam rutinan tersebut. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penulisan karya ilmiah ini berbeda dengan penulisan sebelumnya.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Zulfa Annisa Aulfala yang berjudul “Zikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah Di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang (Studi Living Hadist)”.¹¹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dari orang yang diwawancarai dan perilaku orang yang diamati secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan. Penelitian dimaksudkan untuk memahami fenomena

¹⁰ Ujang Hidayat, *Tradisi Kautsaran Dalam Tarekat Shiddiqiyah di Desa Padang Kuas, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma (Studi Living Qur’an)*, Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2020

¹¹ Zulfa Annisa Aulfala, *Zikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah Di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang (Studi Living Hadist)*, Skripsi, Uin Walisongo, Semarang, 2016

tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi alam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus. Persamaan dari penulisan yang dilakukan oleh Zulfa Annisa Aulfala tersebut yakni sama-sama membahas terkait perkembangan masyarakat Shiddiqiyah yang melaksanakan rutinan Kautsaran. Perbedaan yang dapat dilihat dari penulisan sebelumnya dan penulisan skripsi penulis ini yakni pada penulisan yang dilakukan oleh Zulfa Annisa Aulfala tersebut tidak mengkaji tentang bagaimana sosialbudaya yang terdapat pada dzikir kautsaran didesa Mijen tersebut. Perbedaan selanjutnya yakni alat yang digunakan sebagai paradigma penulisan, dimana pada penulisan skripsi tersebut penulis menggunakan sudut pandang living Hadist yang berkaitan dengan Dzikir Kautsaran tersebut.

Ketiga, penelitian skripsi yang ditulis oleh Nurmila Anjania (2018) yang berjudul “Edusufisme (Studi Peran Tasawuf Terhadap Pendidikan Spiritual Pada Jama’ah Tarekat Shiddiqiyah Desa Sembungjambu Kecamatan Bojong Pekalongan).¹² Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang dilakukan dengan pendekatan sosiologis. Penelitian ini menjabarkan bagaimana peran sufime diajarkan dalam tarekat Shidiqiyah. Perbedaan penulisan yang akan penulis rancang dengan penulisan skripsi ini terletak pada pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi tersebut. Dimana pada skripsi yang ditulis oleh Nurmala Anjana menggunakan pendekatan sosiologis sedangkan skripsi ini akan menggunakan pendekatan sosial budaya.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Nia Susanti yang berjudul “Perkembangan Pengamal Doa Kautsaran Pada Tarekat Shiddiqiyah Di Losari Ploso Jombang Jawa

¹² Nurmila Anjania, “Edusufisme (Studi Peran Tasawuf Terhadap Pendidikan Spiritual Pada Jama’ah Tarekat Shiddiqiyah Desa Sembungjambu Kecamatan Bojong Pekalongan), Skripsi, IAIN Pekalongan, Pekalongan, 2018

Timur (1956-2009)¹³. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Skripsi ini membahas terkait bagaimana perkembangan para jamaah yang mengikuti kegiatan di daerah Ploso, Jombang, Jawa Timur. Skripsi ini dapat dijadikan rujukan karena juga membahas terkait cikal bakal adanya tarekat Shiddiqiyah dan perkembangannya. Sehingga dapat ditarik pemahaman bagaimana asal-usul dari penyusunan kalimat-kalimat dzikir Kautsaran itu sendiri. Perbedaan penulisan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini terletak pada tempat yang digunakan sebagai tempat penelitian serta perbedaan objek kajian. Dimana pada skripsi ini yang menjadi objek merupakan bagaimana dzikir kaustaran jika dilihat dari paradigma tafsir al Maraghi, sedangkan pada penulisan tersebut, menjelaskan terkait bagaimana perkembangan dari subjek yang mengembangkan dzikir kautsaran tersebut.

F. Landasan Teori

Landasan teori adalah pernyataan yang disusun secara sistematis dan memiliki variabel kuat. Landasan teori biasanya memuat teori-teori dan hasil penelitian, dimana teori dan hasil penelitian digunakan sebagai kerangka teori peneliti untuk menyelesaikan sebuah penelitian.¹⁴ Landasan teori juga bisa dijadikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap beberapa rumusan masalah yang telah dibuat.

Pada penelitian kali ini konteks yang akan dibahas akan memuat terkait teori-teori sosial yang terjadi didalam lingkup sosial yang mempengaruhi tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain yang mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia.¹⁵ Tindakan yang akan memberikan

¹³ Nia Susanti, *Perkembangan Pengamal Doa Kautsaran Pada Tarekat Shiddiqiyah Di Losari Ploso Jombang Jawa Timur (1956-2009)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016

¹⁴ <https://www.merdeka.com/jateng/contoh-landasan-teori-dan-penjelasan-perlu-diketahui-klm.html>

¹⁵ Ahmad Shofiyuddin Ihsan, *An-Nur Jurnal Studi Islam*, Hal. 140

pengaruh serta perubahan pada orang lain akan mengandung tiga konsep yakni tindakan, tujuan dan pemahaman.

1. Living Qur'an

Living secara terminologi berasal dari bahasa Inggris “*Live*” yang artinya hidup atau langsung. Sedangkan secara etimologi dari kata living Qur'an disini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya merupakan bentuk realisasi bagaimana al Qur'an dihidupkan oleh subyek. Kata dihidupkan disini bisa diartikan sebagai sesuatu yang diterapkan maupun sesuatu yang diamalkan oleh subyek untuk dijadikan sebuah tindakan yang sedang dilaksanakan ditengah masyarakat.

Living Qur'an dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Quran di tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya. Al Quran adalah teks verbatim yang telah ada sejak belasan abad silam, dan telah mengalami kompleksitas interaksi antar umat, tidak hanya muslim namun juga non-muslim. Tetapi, meski dengan perjalananya yang relatif panjang namun studi al-Quran yang berkembang hingga sekarang mayoritas masih berorientasi pada studi teks, dan belum banyak menyentuh aspek-aspek lain seperti yang terkait langsung dengan Implementasi pemahaman maupun sikap dan penerimaan umat pembaca terhadapnya. Maka wajar jika studi al-Quran oleh beberapa kalangan dirasakan “membosankan”, belum lagi aspek materi yang sedikit sekali berorientasi langsung dengan kebutuhan dan belum banyak diarahkan pada persoalan-persoalan kontemporer.¹⁶

¹⁶ Ahmad Farhan, *Membumikan Al Qur'an Di Tanah Melayu (Living Qur'an)*, Jurnal, El-Afkar, Vol.6, No. II, Juli-Desember 2017, hal.88

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklarifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori.¹⁷ Kategori pertama dikatakan bahwa Living Qur'an merupakan perwujudan Nabi Muhammad SAW. Kategori ini didasarkan pada ungkapan siti aisyah sewaktu ditanyai terkait bagaimana akhlak Nabi Muhammad SAW., beliau pun menjawab pertanyaan tersebut dengan ungkapan akhlak Nabi Muhammad adalah al Qur'an. Bisa diambil pemahaman bahwa Nabi Muhammad SAW., merupakan al Qur'an yang hidup. Dan bisa dikatakan bahwa inilah wujud kategori pertama tentang Living Qur'an.

Kategori kedua yakni pengambilan makna living quran berdasarkan pada kondisi sosial masyarakat yang menjadikan al Qur'an sebagai bagian dari kesehariannya. Mereka menerapkan terkait apa pun yang diperintah dan dilarang oleh al Qur'an sebagai patokan kehidupannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut menjadi perwujudan dari 'al Qur'an yang hidup'. Dimana al Qur'an ada dalam ranah kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut.

Ungkapan ketiga yakni terkait al Qur'an itu sendiri yang dikatakan sebagai 'kitab yang hidup'. Maksudnya perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.¹⁸

Dalam kajian Living Qur'an, terdapat tipologi ragam resepsi terhadap suatu kegiatan yang menjadikan Al Quran sebagai objeknya. Ada beberapa ragam tipologi resepsi yang dapat dikaji dalam kajian Living Qur'an.

a.) Resepsi Estetis

¹⁷Tim Penyusun, *Journal of Qur'an and Hadist Studies*, Hal. 172

¹⁸ *Ibid*, hal. 173

Resepsi ini diambil berdasarkan namanya, estetis. Dalam bahasa Inggris dikatakan dengan *aesthetics*, yakni pelajaran tentang prinsip keindahan. Dan yang menjadi titik fokus kajian pada ragam ini adalah terkait keindahan keindahan al Qur'an seperti pembacaan yang berirama, penggunaan nada dan lain sebagainya yang membahas terkait bagaimana keindahan al Qur'an yang dihidupkan dalam suatu kalangan.

b.) Resepsi eksegesis

Eksegesis sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni *eksisisthe*, yang memiliki arti membawa keluar atau mengeluarkan. Dalam kata bendanya bisa dikatakan dengan kata 'tafsiran'. Dimana al Qur'an akan ditelaah terkait dari asbabnuzulnya, tafsirnya, hingga sesuatu hal yang mendetail akan ditelaah kemudian diajarkan dalam suatu kalangan yang menghidupkan tafsir atau sisi eksegesis al Qur'an itu sendiri.

c.) Resepsi fungsional

Berdasarkan namanya, resepsi ini menitik beratkan pada pemfungsian al Qur'an dalam lingkungan masyarakat. Dimana resepsi ini membahas tentang bagaimana menelaah ayat-ayat al Qur'an yang diamalkan dalam segi fungsinya. Maksudnya, kegiatan living Al Qur'an tersebut diwujudkan berdasarkan fungsi yang terkandung dalam ayat-ayat al Qur'an yang dihidupkan dalam suatu majlis. Dengan demikian, al Qur'an dihidupkan berdasarkan manfaat yang akan didapat ketika menjalankan fungsi tersendiri dari al Qur'an tersebut.

Pada penelitian kali ini, penulis mengambil resepsi fungsional terhadap bagaimana al Qur'an diamalkan fungsi-fungsi yang terkandung di dalam Q.S. Ibrahim ayat 24-25 yang diyakini masyarakat Desa Kepuh bahwa ayat ini memiliki faedah yang disepakati akan menjadi kebaikan bagi jamaah yang mengikuti dan mengamalkan ayat ini.

Berdasarkan informasi yang telah didapat, bahwa ayat ini dijadikan sebagai ayat yang dihidupkan dalam rutinan ini berdasarkan fungsi ayat ini pada zaman kenabian pada Nabi Ibrahim. Dimana pada saat itu terjadi pembangunan Ka'bah. Dan ketika pembangunan Ka'bah telah selesai Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk membacakan ayat ini. Dan berdasarkan historisnya, maka mursyud tharekat Shiddiqiyah ini, yang bisa dikatakan sebagai penyusun susunan dzikir Kautsaran ini menghendaki agar negara Indonesia dapat makmur sebagaimana Mekkah, berdasarkan pada resepsi fungsional yang berada pada persepektif historis ayat ini.

2. Tinjauan Teori Sosial Budaya Yang Relevan Dengan Pelaksanaan Dzikir Kautsaran Di Desa Kepuh Kecamatan Papar Kabupaten Kediri

Tinjauan teori sosial budaya digunakan sebagai rujukan penulisan yang akan mengcover isi pembahasan yang terdapat dalam suatu penulisan agar pembahasan tersebut dapat terarah dengan baik dan sesuai dengan teori sebelum penulisan itu ada.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi yang termasuk dalam ilmu antropologi. Antropologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Secara keseluruhan antropologi adalah ilmu tentang manusia.¹⁹ Dapat dikatakan bahwa antropologi adalah ilmu yang digunakan untuk memahami manusia. Sedangkan manusia akan

¹⁹ Dr. Budi Suryadi, S.Sos, Msi, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hal. 4

terus berkembang berdasarkan dinamika-dinamika yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri, dengan demikian akan terus mengembangkan terkait ilmu-ilmu yang akan mengamati perubahan manusia dan bentuk personal maupun majemuk. Berdasarkan hal tersebut, berkembanglah suatu bidang keilmuan yang masih dibawah ranah antropologi yang membahas terkait manusia dan kebudayaannya yang terus berkembang sesuai dinamika-dinamika yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Bidang keilmuan tersebut bisa disebut dengan ilmu etnografi.

Namun demikian, etnografi memiliki pengertian yang lebih luas dari pada itu. Etnografi bahkan menjadi akar dari Antropologi, sehingga pembelajaran etnografi dengan sendirinya menjadi pengantar untuk pembelajaran Antropologi.²⁰ Bisa dikatakan bahwa ilmu etnografi merupakan ilmu yang bermaksud pada kajian lapangan bagi para peneliti antropologi.

Tujuan pertama melakukan etnografi dalam Islam hendaknya adalah sebagai implementasi dari ayat Allah yang menjelaskan bahwa realitas keberagaman manusia adalah agar manusia dapat saling mengenali dan memahami antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.²¹

Teori antropologi yang membahas terkait social budaya yang cocok digunakan sebagai landasan teori dalam penulisan ini adalah teori yang dikemukakan oleh Radcliffe Brown. Arthur Reginald Radcliffe Brown adalah seorang ahli antropologi sosial yang mendasarkan teorinya mengenai perilaku manusia pada konsep fungsionalisme.²² Radcliffe Brown menekankan asumsi dasar bahwa kebudayaan bukan pemuas kebutuhan individu, melainkan kebutuhan sosial kelompok. Dalam

²⁰ Dr. Phil, Abdul Manan, S. Ag, M. Sc, MA, *Metode Penelitian Etnografi*, hal.1

²¹ Tim penyusun, *Jurnal Kordinat*, hal. 45

²² Malarsih. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, hal. 2

konteks tersebut. Radcliffe Brown memiliki pemikiran bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki keutuhan sosial. Kebudayaan itu muncul karena ada kebutuhan tertentu, baik oleh lingkungan maupun pendukungnya. Tuntutan itu menyebabkan kebudayaan semakin tumbuh dan berfungsi menurut strukturalnya.²³

Dengan konsepsi demikian, maka dapat diambil pemahaman bahwa fungsi sosial sebuah fenomena kebudayaan mempunyai efek dan pengaruh timbal balik antara sistem budaya dengan sistem sosial. Sistem ini membentuk sebuah jaringan yang saling ada ketergantungan.²⁴

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan untuk meneliti obyek agar memperoleh data data yang digunakan dalam penulisan suatu karya ilmiah yang sesuai dengan ketentuan penulisan karya ilmiah. Maka langkah-langkah yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini yakni kegiatan merekap, merumuskan, menelaah dan mencari suatu data yang diperlukan untuk menyusun laporan agar dapat dikembangkan dan dianalisis dengan baik ketika melakukan penulisan karya ilmiah.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini tergolong dalam penelitian lapangan (*Field research*), dimana penelitian ini akan memaparkan dan memberikan sebuah gambaran terhadap keadaan data dan sesuatu yang terjadi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Maksudnya penelitian ini tergolong penelitian yang berpatokan pada data yang diambil dari subyek terkait yang berada di lapangan

²³ Wahyuddin G. *Jurnal Al-hikmah*, hal. 116

²⁴ Ibid. Hal, 116

penelitian. Dan untuk menjabarkan penelitian tersebut, metode yang digunakan adalah deskriptif analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kemudian penjabaran data dilakukan dengan metode deskriptif . Gunanya untuk menjelaskan mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. landasan teoritis dari penelitian kualitatif adalah fenomenologi. Landasan teoritis ini merujuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subyek yang ditemui.²⁵ Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana tafsir Al Maraghi menafsiri ayat yang dihidupkan dalam dzikir Kautsaran tersebut dan bagaimana konsep sosial budaya tersebut hidup di tengah-tengah masyarakat desa Kepuh.

2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini membahas terkait bagaimana rutinan kautsaran itu ada ditengah masyarakat dan bagaimana tafsir al Maraghi menafsiri ayat yang dihidupkan dalam rutinan tersebut tepatnya di Desa Kepuh Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Penelitian ini terfokuskan pada social budaya yang ada di masyarakat dan tafsirannya. Dan untuk waktu penelitian, penulis membutuhkan informasi yang seaktu waktu dipergunakan guna menuliskan karya ilmiah. Maka waktu penelitiannya tidak terpatok pada satu waktu, dan penelitian bisa dilakukan sewaktu waktu.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 6-14

3. Sumber data dan data

a. Sumber data

Sumber data yang diperlukan dalam penulisan karya ini terdapat dua bentuk. Yakni sumber data yang sifatnya primer dan sumber data yang sifatnya sekunder.

Yang dimaksud dengan sumber data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Cara penggalian data dapat dilakukan dengan wawancara terhadap tokoh masyarakat yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan rutinan Kautsaran tersebut. Dan melakukan wawancara kepada jamaah dengan tujuan menyimpulkan sosial budaya seperti apa yang ada ditengah masyarakat khususnya jamaah pengajian rutinan dzikir kautsaran itu sendiri. Selain itu data primer yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah kitab Tafsir Al Maraghi karya Ahmad Mustofa al Maraghi.

Yang kedua yakni data sekunder merupakan “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen jurnal.²⁶ Selain jurnal, data sekunder

²⁶ Nuning Indah Pratiwi, *Panduan Praktis Teknik Penelitian Yang Beretika*, Vol, I, No. 2, Agustus 2017, hal 212

yang digunakan dalam melengkapi penulisan karya ini adalah dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas terkait dzikir kautsaran.

b. Olah Data

Data data yang diperlukan dalam penulisan karya ilmiah ini mengacu pada dua faktor yakni data yang berasal dari rekap hasil survey atau wawancara terhadap pihak yang terkait dan hasil data yang kedua berdasarkan telaah literatur yang berkaitan dengan subyek yang dikaji. Hal ini mengingat bahwa karya ilmiah ini termasuk dalam kategori karya ilmiah tinjauan lapangan. Dengan demikian data primer yang digunakan pasti dengan cara mengupas tuntas terkait hal-hal yang dibutuhkan dalam penulisan laporan. Data primer yang dimaksud adalah data bagaimana rutinan ini dilaksanakan, lalu bagaimana terkait sosial budaya yang sedang terjadi di dalam rutinan tersebut.

c. Subjek dan Objek Penelitian

Yang akan menjadi subyek dalam penelitian ini terfokuskan pada tokoh masyarakat yang paling berpengaruh dalam rutinan dzikir Kautsaran tersebut dan para jamaah yang mengikuti rutinan dan melaksanakan rutinan. Subjek-subjek tersebut akan diwawancarai secara langsung agar dapat mengumpulkan data-data yang akan direkap untuk ditulis didalam penelitian. Mengingat orang-orang tersebut merupakan obyek yang relevan dan paling berpengaruh dalam penulisan penelitian.

Sedangkan objek yang akan dikaji adalah rutinan dzikir Kaustaran yang diadakan di Desa Kepuh, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri. Yang merupakan dzikir yang disusun oleh mursyid tarekat Shiddiqiyah tersebut

kemudian diamalkan dan dilaksanakan oleh jamaahnya dan dikembangkan dalam sosial budaya masyarakatnya. Serta bagaimana kitab Tafsir al Manar menafsirkan ayat yang dihidupkan dalam rutinan kautsaran tersebut dalam ruang lingkup sosial budayanya.

d. Teknik pengumpulan data

Dalam suatu penulisan karya ilmiah, data merupakan suatu hal yang sangat intim yang membangun laporan penelitian itu tuntas diselesaikan. Teknik pengumpulan data sangat diperlukan untuk memperoleh informasi terkait apa yang dikaji. Dengan menyusun langkah-langkah teknik penulisan karya ilmiah maka akan sangat strategis dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah tersebut. Jika salah satu langkah tidak dilakukan maka penulisan karya ilmiah akan tergolong sebagai penulisan yang kurang. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis dalam menyusun laporan adalah dengan teknik sebagai berikut:

a. Tanya jawab atau wawancara

Untuk pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada saat wawancara peneliti tidak membatasi hanya sekedar mencari informasi yang tertera dalam rumusan masalah. Hal ini ditujukan agar penerimaan informasi dapat dilakukan secara kompleks dengan demikian laporan penelitian akan membahas studi kasus yang tidak hanya terbatas pada rumusan masalah. Dengan demikian, maka dibutuhkan gaya bahasa yang pas jika akan melaksanakan wawancara agar pembahasan tidak menjadi canggung. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memposisikan

peneliti sebagai teman atau masyarakat setempat agar pembahasan dapat berlanjut dan peneliti akan mendapat banyak informasi yang disampaikan oleh informan.

b. Observasi atau tinjauan lapangan

Observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan yang menjadi dasar dari semua keilmuan dan informasi. Observasi hendaknya dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan mendatangi langsung tempat yang diketahui sebagai tempat yang digunakan untuk mengadakan rutinan keagamaan tersebut. Salah satu cara yang paling efektif yang dilakukan adalah dengan mengikuti rutinan tersebut. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan hal-hal atau informasi yang dibutuhkan dalam penulisan yang akan membangun terselesaikannya sebuah penelitian. Salah satu manfaat yang didapat adalah peneliti mendapatkan informasi yang detail terkait rutinan keagamaan tersebut.

c. Dokumentasi

Pada saat melakukan penelitian, peneliti mengambil beberapa sample yang akan dijadikan sebagai bukti adanya rutinan dzikir keagamaan yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Dokumentasi tersebut akan berisi gambaran subjek yang melakukan objek penelitian.

d. Telaah pustaka

Telaah ini dibutuhkan dalam penulisan karya ilmiah ini dikarenakan tema yang diangkat peneliti mengandung tinjauan yang tidak bisa dilaksanakan secara langsung atau survey. Dikarenakan topik yang

diangkat berupa bagaimana kitab tafsir al Maraghi menyikapi adanya rutinan kautsaran tersebut terjadi di masyarakat. Hal ini membutuhkan tinjauan pustakaan yang akan didapatkan dalam jurnal, buku maupun karya ilmiah yang membahas topik serupa.

H. Sistematika Pembahasan

Rencana pembahasan secara umum dan sebab musababnya disusun sebenarnya bertujuan untuk memberikan gambaran kerangka pembahasan yang ada dalam karya ilmiah. Tujuannya agar penulisannya dapat terarah dan sistematis dengan sempurna serta akan lebih terteb dalam pembahasan antar bab dan sub-bab dari pembahasan yang awal hingga akhir. Skripsi ini akan ditulis dalam beberapa bab dan sub-bab dibawah ini:

Bab I, sebagaimana penulisan karya ilmiah pada umumnya dan pada skripsi khususnya pada bab ini akan membahas terkait realitas penelitian yang akan dikaji. Hal yang paling berpengaruh dalam penulisan ini antara lain adalah tentang keaktualan informasi yang didapatkan penulis dari informan yang telah diwawancarai. Pada bab ini akan membahas terkait latar belakang penelitian, kemudian fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian lalu landasan teori, kemudian telaah pustaka dan disusul metodologi penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan secara umum terkait apa saja konteks penelitian yang akan dibahas dalam penelitian. Setelah itu peneliti akan menuliskan terkait tujuan apa yang sebenarnya digagas dalam penulisan skripsi ini. Setelah menjabarkan terkait tujuan penulisan, maka peneliti akan menyuguhkan beberapa manfaat yang akan didapat ketika memahami skripsi ini.

Bab II, bab ini membahas terkait bagaimana dzikir kautsaran yang akan dibahas dalam penelitian. Dimana dalam bab ini akan menjelaskan terkait biografi pendiri rutinan dzikir Kautsaran, dimana pendirinya tidak lain dan tidak bukan merupakan pencetus tarekat Shiddiqiyah. Kemudian dilanjut dengan pembahasan terkait historis dari diadakannya rutinan Kautsaran. Dan disusul pembahasan tentang bagaimana pelaksanaan dzikir Kautsaran.

Bab III membahas terkait bagaimana penafsiran Al Maraghi terhadap ayat yang dihidupkan dalam rutinan Kautsaran yakni surah Ibrahim ayat 24-25. Sebelum membahas terkait bagaimana tafsirnya maka sebelumnya akan dibahas terkait biografi dari penulis kitab Tafsir Al Maraghi tersebut.

Bab IV merupakan bab yang berisi pembahasan inti dari penulisan skripsi ini. Dimana bab ini akan membahas terkait bagaimana bentuk social budaya dalam dzikir Kautsaran tersebut dan akan membahas terkait bagaimana kitab Tafsir Al Maraghi yang dikarang oleh al Maraghi menafsirkan ayat yang dihidupkan dalam dzikir ini.

Bab V berisi kesimpulan dari seluruh isi pembahasan pada skripsi ini. Mulai dari bab pertama hingga bab terakhir pada skripsi. Bab ini sangat penting karena sebagai bentuk interpretasi dari apa yang telah dibahas sebelumnya. Selain berisi kesimpulan, dalam bab ini nanti juga akan berisi terkait saran. Yang kemudian dilanjut dalam mencantumkan beberapa lampiran.